

POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI ANAK *STUNTING* DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 NGERONG GEMPOL PASURUAN

Nur Ainun Zumroh*, Asih Media Yuniarti, Budi Prasetyo*****

*Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

**Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

***Dosen Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto

Email : ainun.munandar@yahoo.com, art.media79@gmail.com,
ns.budiprasetyo@gmail.com

Abstrak

Kejadian *stunting* secara nasional tahun 2013 di Indonesia masih cenderung tinggi yaitu sebesar 37,2%. Hal ini memungkinkan perubahan konsep diri pada anak dimana pola asuh orang tua memegang peran penting dalam membentuk konsep diri anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak *stunting* usia 10-12 tahun pada Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan. Desain penelitian ini analitik korelasional. Populasi penelitian sebanyak 22 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisa data menggunakan uji *spearman rho*. Hasil penelitian pola asuh orang tua menunjukkan sebagian besar positif (63,6%). Konsep diri anak *stunting* menunjukkan sebagian besar positif (59,1%). Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *spearman rho* didapatkan nilai *Asymp.sig* sebesar 0,000 dan $< \alpha$ (0.05) maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak *stunting* di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan Tahun 2015. Cara orangtua mengasuh anaknya akan berpengaruh terhadap anak dalam menilai dirinya, jika anak dapat pengalaman baik dalam keluarga, maka ia akan dapat mengembangkan dan menilai dirinya dengan baik pula.

Kata kunci : pola asuh, konsep diri, anak *stunting*

Abstract

Since 2013 stunted mostly happen in Indonesia it is proof that increased become 37.2%. This incidence changes self-concept in child where the pattern of parent's foster important role in shaping a child self-concept. The aim of this research is to know the relations between the pattern of parent's foster and stunted self concept in aged 10-12 years old in State Elementary School 1 Ngerong Gempol Pasuruan. Design of this research was correlation analysis. The population of research were 22 respondents and to getting the sample the research used purposive sampling. The analysis of data used Spearman rho test. The result of the pattern of parent's foster showed positive effect that was (63.6%). Stunted self concept showed positive effect that was (59.1%). Based on the research of spearman rho test, the researcher got score from Asymp. Sig that was 0.000 and $< \alpha$ 0.05 so H_1 was accepted It's mean that the relation between the pattern of parents foster and the stunting self concept was happen in State Elementary School 1 Ngerong Gempol Pasuruan 2015. The way of parents took care their children can get influence to children in order to appraise themselves, if children get good experience in their family, they can develop and appraise themselves better.

Keywords: *the pattern of foster, self-concept, stunted children*

A. PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan, hal ini sangat erat hubungannya terhadap perilaku dan diri anak, baik positif atau negatif (Kustanti, 2014). Usia 10-12 tahun memiliki berbagai karakteristik perkembangan, seperti: perkembangan kognitif, moral, sosial, dan biologis (Wong, 2009). Kebutuhan energi anak umur 10-12 tahun relatif lebih tinggi, bila kekurangan zat-zat penting yang diperlukan tubuh akan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Dampak kurang gizi pada anak salah satunya adalah penyimpangan bentuk tubuh contoh : kurus, mempunyai perawakan pendek atau *stunting* (Soetjiningsih, 2012). Kategori *stunting* didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan ambang batas (z -score) antara -3 SD sampai dengan < -2 SD (Hestuningtyas, 2013). *Stunting* bisa menyebabkan

gangguan kognitif dan motorik pada anak. *Stunting* sering dihubungkan dengan kualitas anak tersebut (Solihin, 2013).

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2012 memperlihatkan tiga angka prevalensi *stunting* tertinggi di ASEAN adalah Laos (48%), Kamboja (40%) dan Indonesia (36%). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 prevalensi kejadian *stunting* secara nasional adalah 37,2 %, dimana terdiri dari 18,0 % sangat pendek dan 19,2 % pendek, yang berarti telah terjadi peningkatan sebanyak 1,6 % pada tahun 2010 (35,6 %) (Sedu, 2014).

Hasil studi pendahuluan di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan tanggal 23 Februari 2015 dari 10 anak 7 anak mempunyai tinggi badan di bawah rata-rata (*stunting*), 3 anak memiliki tinggi badan normal, dari hasil wawancara anak mengungkapkan orang tua cenderung otoriter mengharuskan anak selalu menuruti keinginannya tanpa memberi kesempatan anak untuk mengungkapkan keinginannya, anak cenderung memiliki konsep diri negatif.

Anak mengalami gangguan ideal diri dimana anak menginginkan mendapatkan prestasi belajar seperti teman yang lain, akan tetapi sulit didapatkan oleh anak *stunting*. Postur tubuh anak yang pendek anak mengalami gangguan citra tubuh, anak tidak aktif bergerak sehingga mereka kurang rasa percaya diri. Peran anak *stunting* kurang karena mereka tidak dapat mengikuti beberapa ekstrakurikuler atau acara-acara di sekolah yang menuntut postur tubuh anak harus tinggi. Anak masih belum mengerti apa tugas mereka sebagai siswa dan masih tergantung kepada orang tua hingga semua hal yang terjadi pada anak selalu orang tua yang mengatur.

Anak *stunting* disebabkan kurangnya konsumsi gizi yang seimbang dalam makanannya sehari-hari dan akibat dari kurang gizi pada masa balita, serta tidak ada pencapaian perbaikan pertumbuhan yang sempurna pada masa berikutnya. Kondisi ini akan mempengaruhi tumbuh kembang anak dan pengembangan potensinya (Siagian, 2012). Perubahan tumbuh kembang dan potensi anak *stunting* dapat memicu perubahan pada konsep diri anak. Konsep diri anak yang merupakan pandangan, sikap, dan perasaan diri anak itu sendiri, dimana orang tua termasuk faktor yang dapat mempengaruhi anak dengan konsep dirinya. Selain orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar, juga termasuk guru di sekolah pun dapat mempengaruhi seorang anak dalam membentuk konsep dirinya (Kustanti, 2014).

Stunting pada anak sekolah dasar perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak (Kusuma, 2013). Pola asuh orang tua yang tepat mampu membentuk konsep diri anak yang baik. Baik buruknya keluarga dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif pada proses perkembangan anak (Kustanti, 2014).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak *Stunting* Usia 10-12 Tahun di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain analitik korelasional. Jenis penelitian adalah *cross sectional*. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah anak *stunting* umur 10-12 tahun yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan sebanyak 22 responden. Jenis pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik "*Purposive Sampling*". Penelitian di laksanakan 1 minggu.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah kuesioner pola asuh yang diambil dari penelitian Manalu (2013) dengan judul "Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Perilaku Agresif Remaja di STM Raksana Medan". Kuesioner pola asuh orang tua berisi 15 pertanyaan dengan kisi-kisi pola asuh otoriter 5 pertanyaan, pola asuh otoritatif 5 pertanyaan, dan pola asuh permisif 5 pertanyaan. Telah dimodifikasi oleh peneliti dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan untuk pengukuran tingkat konsep diri anak menggunakan lembar kuesioner yang berisi 15 pertanyaan dengan kisi-kisi citra tubuh 3 pertanyaan, ideal diri 3 pertanyaan, harga diri 3 pertanyaan, performa peran 3 pertanyaan, identitas pribadi 3 pertanyaan yang diambil dari *google book* "Seri Membangun Karakter Anak Mengukur Konsep Diri Anak" (Amarylia, 2007) telah dimodifikasi peneliti dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Pengolahan dan analisa data menggunakan software SPSS 16.0 dan uji *Spearman Rho*. Penelitian dijalankan dengan menerapkan prinsip *Informed Consent, Anonymity, Confidentiality*.

C. HASIL PENELITIAN**1. DATA UMUM****Tabel 1. Karakteristik Responden dan Orang Tua di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan Tahun 2015**

Data Umum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	12	54,5
Perempuan	10	45,5
Usia :		
10 tahun	2	9,1
11 tahun	12	54,5
12 tahun	8	36,4
Kelas :		
Kelas 4	6	27,3
Kelas 5	10	45,5
Kelas 6	6	27,3
Jumlah Saudara :		
0-1 saudara	1	4,5
2-3 saudara	18	81,9
> 3 saudara	3	13,6
Pendidikan Ayah :		
SD	4	18,2
SMP	10	45,5
SMA	8	36,4
Perguruan Tinggi	0	0
Pekerjaan Ayah :		
Petani	3	13,7
Swasta	12	54,5
Wiraswasta	7	31,8
Tidak bekerja	0	0
Pendidikan Ibu :		
SD	8	36,4
SMP	7	31,8
SMA	7	31,8
Perguruan Tinggi	0	0

Data Umum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pekerjaan Ibu :	2	9,1
Petani	6	27,3
Swasta	2	9,1
Wiraswasta	12	54,5
Tidak bekerja		

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, berusia 11 tahun, berada di kelas 5, memiliki 2 saudara, ayahnya berpendidikan SMP, pekerjaan ayahnya swasta, ibunya berpendidikan SD, ibunya sebagian besar tidak bekerja.

2. DATA KHUSUS

Tabel 2. Pola Asuh Orang Tua Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan tahun 2015

No.	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Negatif	8	36,4
2.	Positif	14	63,6
Jumlah		22	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar (63.6%) siswa mempunyai pola asuh positif.

Tabel 3. Konsep Diri Anak *Stunting* di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan tahun 2015

No.	Konsep Diri Anak <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Negatif	9	40,9
2.	Positif	13	59,1
Jumlah		22	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar (59.1%) siswa mempunyai konsep diri positif.

Tabel 4. Analisis Bivariat Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak *Stunting* di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan tahun 2015

No.	Pola Asuh Orang Tua	Konsep diri anak <i>stunting</i>					
		Negatif		Positif		Total	
		f	%	f	%	f	%
1.	Negatif	8	100,0	0	0	8	100,0
2.	Positif	1	7,1	13	92,9	14	100,0
Total		9	40,9	13	59,1	22	100,0
n = 22 responden		$\alpha = 0.05$		sig. = 0.000			

Tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak *stunting* di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan Tahun 2015 menunjukkan bahwa sebagian besar (92,9%) mendapatkan pola asuh positif serta memiliki konsep diri positif.

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua Anak *Stunting* di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan

Anak *stunting* di Sekolah Dasar Negeri Ngerong sebagian besar (63,6%) menyatakan bahwa pola asuh orang tua nya positif. Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa mereka menyatakan orang tua adalah orang yang paling menyayangi responden. Pola asuh orang tua didefinisikan adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku (Desywidowati, Rohmad, Rochani, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu : Pendidikan diartikan sebagai bentuk bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa, Ekonomi merupakan kemampuan finansial keluarga. Anak yang sosial ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Kepribadian merupakan bentuk karakter yang tercermin

dalam interaksi keseharian dan perilaku di masyarakat dan Jumlah anak banyaknya anak yang dilahirkan mempengaruhi interaksi dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua (Maryati, Asrori, Donatius, 2012).

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak terutama pada anak *stunting*, dimana anak *stunting* memiliki banyak kekurangan dalam masa perkembangannya seperti perkembangan motorik dan kognitif. Mereka juga memiliki permasalahan perilaku (*conduct disorder*) (Baker dalam Gibney, 2013). Orang tua anak *stunting* harus lebih ekstra dalam memperhatikan masa perkembangannya.

2. Konsep Diri Anak *Stunting* di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 22 responden sebagian besar mempunyai konsep diri positif yaitu sebanyak 13 responden (59,1%). Konsep diri secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Sebaliknya seseorang dengan konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya (Murmanto, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri (Sobur, 2011) adalah *Self Appraisal — Viewing Self as an Object* : menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain kesan kita terhadap diri kita sendiri, *Reaction and Response of Others* respons orang lain terhadap diri kita, *Roles You Play - Role Taking* seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi, *Reference groups* atau kelompok rujukan adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya.

Konsep diri positif ditunjukkan dengan perilaku menuju bentuk harga diri. Konsep diri positif menunjukkan bahwa anak tidak mengalami gangguan harga diri. Hasil kuesioner konsep diri, responden mengatakan bahwa saya tidak pernah kesepian, selalu ada teman saya yang selalu menemani. Sebagian besar responden menyatakan secara keseluruhan banyak hal dari diri saya yang dapat saya banggakan. Rasa percaya diri

yang besar membuat anak mempunyai perilaku positif dalam pergaulannya. Anak tidak lagi merasa rendah diri ketika merasa mempunyai perawakan pendek. Anak semakin percaya diri dan tidak merasa malu ketika bergaul dengan anak lain yang mempunyai perawakan tinggi. Perasaan bangga dengan diri sendiri menyebabkan konsep diri anak menjadi positif.

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Konsep Diri Anak *Stunting* di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan.

Tabulasi silang hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak *stunting* di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan Tahun 2015 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya 14 responden (92,9%) mendapatkan pola asuh positif. Dari 14 responden yang mendapatkan pola asuh positif masih ditemukan 1 anak memiliki konsep diri negatif. Dan seluruhnya 8 responden (100.0%) mendapatkan pola asuh negatif serta memiliki konsep diri negatif. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik *spearman rho* dengan bantuan software SPSS pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan jumlah responden 22 didapatkan nilai *Asymp.sig* sebesar 0,000 dan $< \alpha (0.05)$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak *stunting* di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan Tahun 2015.

Usia 10-12 tahun memiliki berbagai karakteristik perkembangan. Kebutuhan gizi anak usia sekolah sangat tinggi, bila kekurangan zat gizi akan berdampak pada kekurangan gizi salah satunya adalah *stunting* (Soetjiningsih 2012). *Stunting* merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. *Stunting* menurut *WHO Child Growth Standart* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2 SD (Kusuma, 2013). Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan, hal ini sangat erat.

hubungannya terhadap perilaku dan diri anak, baik positif maupun negatif (Kustianingsih 2014). Konsep diri anak *stunting* di Sekolah Dasar masih cenderung negatif. Anak *stunting* memiliki permasalahan perilaku, lebih terlambat, kurang perhatian serta lebih menunjukkan gangguan tingkah laku (*conduct disorder*), anak juga belum bisa mandiri (Baker dalam Gibney, 2013). Pola asuh orang tua yang tepat sangat penting untuk

membentuk konsep diri anak yang positif. Pola asuh orang tua yang tepat mampu membentuk konsep diri anak yang baik sesuai dengan masa perkembangannya. Baik buruknya keluarga dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada proses perkembangan anak terutama pada anak *stunting* (Kustanti, 2014).

Hasil uji analisis dengan uji *spearman rho* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri siswa. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan positif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi konsep diri siswa. Dalam pembentukan konsep diri peranan orangtua sangat penting. Terutama pada anak *stunting*, dimana anak *stunting* terjadi gangguan tingkah laku (*conduct disorder*), memiliki banyak kekurangan dalam masa perkembangan seperti perkembangan kognitif dan motorik, dan memiliki tubuh yang pendek. Orang tua harus senantiasa memberikan dukungan, motivasi serta pengasuhan yang baik dan pemenuhan gizi yang optimal, agar anak *stunting* bisa memiliki konsep diri yang positif dan bisa tumbuh kembang seperti anak normal. Cara orangtua mengasuh anaknya akan berpengaruh terhadap anak dalam menilai dirinya, jika anak dapat pengalaman yang baik dalam keluarga, maka ia akan mengembangkan dan menilai dirinya dengan baik pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Durado (2013) dengan judul “Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Konsep Diri” dengan hasil semakin baik dukungan orang tua maka konsep diri remaja akan semakin baik atau mengarah pada konsep diri positif. Penelitian yang dilakukan Pramawati (2012) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 tahun)” menunjukkan hasil terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun).

Hasil penelitian didapatkan data sebagian besar responden mempunyai pola asuh orang tua positif dan sebagian besar memiliki konsep diri yang positif, akan tetapi masih ditemukan 1 anak yang mendapatkan pola asuh positif dengan konsep diri negatif. Hal ini dikarenakan faktor lain selain dari faktor pola asuh orang tuanya. Faktor lain yang mempengaruhi konsep diri yaitu suatu pandangan tentang dirinya, respon orang lain tentang dirinya, perilaku, cara menilai diri sendiri dan kepribadian anak itu sendiri. Anak dengan pola asuh positif ini

mempunyai kepribadian yang pemalu dan tertutup, terlihat dari perilaku anak yang suka menyendiri. Oleh sebab itu hendaknya orang tua memberikan pola asuh yang diterima dan sesuai dengan perkembangan anak namun tetap berdasarkan aturan agar anak dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dan dapat membentuk konsep diri yang positif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar anak *stunting* mempunyai pola asuh orang tua positif dan mempunyai konsep diri positif. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak *stunting* di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan Tahun 2015. Mereka menyatakan bahwa orang tua adalah orang yang paling dekat dan paling menyayangi responden.

Disarankan Bagi Orang tua untuk selalu menerapkan pola asuh positif seperti mengajak anak berbincang-bincang tentang kegiatan sekolah, memberikan respon yang sesuai seperti ekspresi muka, kontak mata maupun sentuhan ketika anak berbicara, dan paling menyayangi responden.

Disarankan Bagi Orang tua untuk selalu menerapkan pola asuh positif seperti mengajak anak berbincang-bincang tentang kegiatan sekolah, memberikan respon yang sesuai seperti ekspresi muka, kontak mata maupun sentuhan ketika anak berbicara, dan menanyakan pendapat anak tentang suatu hal sehingga anak bisa membentuk konsep diri positif. Selain itu bagi pihak sekolah supaya selalu memberikan informasi kepada orang tua terkait bentuk perkembangan dan konsep diri anak ketika di sekolah supaya orang tua mengetahui hasil dari pola asuh yang diberikan. Bagi profesi keperawatan diharapkan dapat membantu menemukan masalah dan memberikan intervensi yang tepat yaitu berupa pendidikan kesehatan terkait pola asuh orang tua terutama pada konsep diri anak *stunting*. Dan dapat melakukan praktik keperawatan keluarga khusus anak usia sekolah yang mempunyai masalah gizi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarylia, Puspasari (2007). *Seri Membangun Karakter Anak Mengukur Konsep Diri Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Baker, H, Grantham, M. (2004) dalam Gibney, M.J, Margaretts, BM, Kearney, JM, Arab, L (2013). *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : ECG

- Durado AA, Tololiu, TA, Pangemanan, DHC. (2013). *Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri Pada Remaja di SMA Negeri 1 Manado*. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Hestuningtyas, TR, Etika RN. (2013). *Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Praaktik Ibu Dalam Pemberian Makan Anak, dan Asupan Gizi Anak Stunting Usia 1 – 2 Tahun di Kecamatan Semarang Timur*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Kustanti, R. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Konsep Diri Anak*. Universitas 17 Agustus 1945.
- Kusuma, KE. (2013). *Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2 – 3 Tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur)*. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Manalu, TG. (2013). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Perilaku Agresif Remaja di STM Raksana*. Medan : Universitas Sumatra Utara.
- Pramawaty, N, Hartati, E. (2012). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia 10-12 Tahun*. Universitas Diponegoro.
- Sedu, W. R., Nancy S.H Malonda, Nova H, Kapanto. (2014). *Determinan Stunting Pada Balita Usia 13 – 36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Siloam Tamako Kabupaten Sangihe Provinsi Sulawesi Utara*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Siagan, A, Zulhaida L. (2012). *Gambaran Status Gizi Anak Sekolah Dasar Daerah Eks-Transmigrasi dan Penduduk Lokan di Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi Tahun 2012*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara.
- Soetjningsih, CH. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta : Perdana Media Group.
- Solihin, Faisal A, Dadang S. (2013). *Kaitan Antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, Dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Presekolah*. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Wong, Donna L. (2009). *Buku Keperawatan Pediatrik Volume 2*. Jakarta : EGC.